

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat juga dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali & Chariri, 2007).

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut cenderung ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik. Laporan keuangan yang disajikan tidak akan memuaskan, jika manajer gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya. Perekrasan informasi dapat terjadi, jika manajer tidak diikuti dengan etika yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Salah saji material dalam laporan keuangan akan menyebabkan informasi menjadi tidak relevan dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan dan dapat diandalkan pemakainya.

Adanya kecurangan pada laporan keuangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996 (Suratman Hadi Priyano, 2017). Selanjutnya (Suratman Hadi Priyano, 2017) menambahkan bahwa dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Meskipun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta.

Kasus-kasus kecurangan pada laporan keuangan membawa dampak serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom Adelpia, Tyco, Goldman Sachs Inc. di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal dan dunia bisnis. Kasus kecurangan serupa terjadi di Indonesia seperti pada PT

Telkom, PT Kimia Farma dan di beberapa perusahaan besar lainnya. Contohnya kasus kecurangan di BNI yang mengakibatkan terjadinya kerugian negara mencapai triliyun rupiah. Kasus ini terkuak oleh kecurigaan kepala divisi internasional terhadap kegagalan prosedur L/C BNI. Berdasarkan laporan di divisi internasional yang di *realcase* pada 7 Agustus 2003, direktur utama BNI menurunkan tim auditor khusus untuk menangani kasus ini. Hasil laporan dari tim audit khusus yang dibuat pada September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang negara sebesar 1,7 triliun.

Kecurangan pada laporan keuangan merupakan masalah yang signifikan, oleh karena itu profesi audit harus secara efektif mendeteksi kecurangan ini. Pada kenyataannya banyak diantara skandal kecurangan dapat luput dari pemeriksaan auditor. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan harapan atau *expectation gap* yaitu standar yang diharapkan pengguna jasa auditor eksternal seharusnya lebih besar dari kemampuan yang dimiliki auditor itu sendiri. Karena auditor tidak mampu untuk memberikan kepastian absolut atas hasil auditnya maka auditor hanya sebatas memberi kewajaran atas materialitas.

Beberapa studi tentang pengaruh faktor risiko dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan terutama telah berfokus pada faktor risiko potensial dari kecurangan yaitu *red flags* yang terjadi. Walaupun kajian literatur *red flags* memberi beberapa wawasan ke dalam kemungkinan kecurangan, daftar indikator yang terkait melibatkan banyak penilaian subjektif dan informasi non publik yang tersedia hanya untuk auditor. Karena pendekatan *red flags* terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan, pendekatan ini dianggap tidak efektif untuk diterapkan.

Penelitian terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimulai dari penelitian yang mengkaji hubungan antara berbagai isu struktur tata kelola perusahaan dengan kecurangan pelaporan keuangan antara lain dilakukan oleh (Dunn, 2004). Dalam temuannya, kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsentrasi kekuasaan, dualitas CEO, independensi komite audit, komposisi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Lebih lanjut penelitian-penelitian berikutnya juga mengkaji hubungan antara literatur finansial dengan kecurangan pelaporan keuangan dengan temuan penelitian bahwa kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan dalam penjualan dan persediaan, *leverage*, dan *return on asset* (Skousen et al., 2009).

Lou & Wang (2011) membuat suatu model melalui pendekatan *fraud triangle* yang diproksikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Penelitian yang dilakukan (Skousen et al., 2009) juga menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud* melalui penggunaan model logistik dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mengembangkan beberapa proksi variabel menurut teori faktor risiko kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh variabel signifikan yaitu lima dari variabel tekanan dan dua dari variabel kesempatan. Ketujuh variabel tersebut adalah stabilitas keuangan diproksikan dengan pertumbuhan aset, pembiayaan eksternal perusahaan, tekanan finansial pribadi, independensi anggota komite audit, serta kontrol dewan direksi. Namun demikian hasil penelitian tidak berhasil menemukan proksi variabel faktor risiko rasionalisasi yang berhubungan dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian di Indonesia yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud* antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Gagola, 2011). Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yaitu rasio margin laba kotor, rasio penjualan terhadap piutang, pembiayaan eksternal perusahaan dan kepemilikan manajerial untuk proksi variabel tekanan. Proksi variabel kesempatan yang berpengaruh yaitu independensi dewan komisaris dan pergantian dewan direksi, sedangkan proksi variabel rasionalisasi yang berpengaruh yaitu opini auditor dan perpindahan Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan penelitian Wijayani Ratna (2014) yang menyatakan bahwa hanya variabel tekanan dan kesempatan yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel tersebut adalah target keuangan untuk proksi variabel tekanan dan independensi dewan komisaris untuk proksi variabel kesempatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan, sehingga belum ada kepastian atau kejelasan tentang faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan terkait dengan pendeteksiannya menggunakan *fraud triangle*. Berlatar belakang dari hal tersebut, penulis mencoba mengkombinasikan variabel-variabel dari *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan mengacu pada penelitian Skousen et al., (2009) untuk menguji kembali model pendeteksi kecurangan pada lingkup perusahaan di Indonesia. Pengujian kembali suatu hasil penelitian dengan kondisi yang lebih spesifik didukung oleh pernyataan Otley et al. (Gagola, 2011) bahwa replikasi dengan kondisi yang berbeda akan dapat menempatkan keyakinan pada suatu hasil penelitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik.

Sama seperti penelitian yang dilakukan (Skousen et al., 2009), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan serta laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sebagai pembandingnya. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan data mudah diperoleh karena sudah dipublikasikan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh variabel stabilitas keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengaruh variabel kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi dan investasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Pengaruh variabel independensi dewan komisaris terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Pengaruh pergantian jajaran dewan direksi perusahaan dan pergantian presiden direktur perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Pengaruh pergantian KAP terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan, bermanfaat :

1. Bagi literatur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi forensik mengenai teori *fraud triangle* serta konsekuensinya terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2. Bagi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor dalam melakukan prosedur audit terutama yang berkaitan dengan prosedur analitis untuk menemukan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Segitiga Kecurangan

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori segitiga kecurangan. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (Cressey, 1953). Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”, Cressey (1953) menyimpulkan bahwa orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Kemudian mereka menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.



Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Cressey (1953) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization*. Dalam perkembangan selanjutnya hasil penelitian Cressey (1953) ini lebih dikenal sebagai *fraud triangle* yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan dan diadaptasi oleh beberapa standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan (yakni SAS No. 82, ISA 240, dan SAS No. 99), serta oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70. Pentingnya memahami segitiga kecurangan adalah untuk mencegah kecurangan dengan menghilangkan tiga unsur dari segitiga kecurangan tersebut.

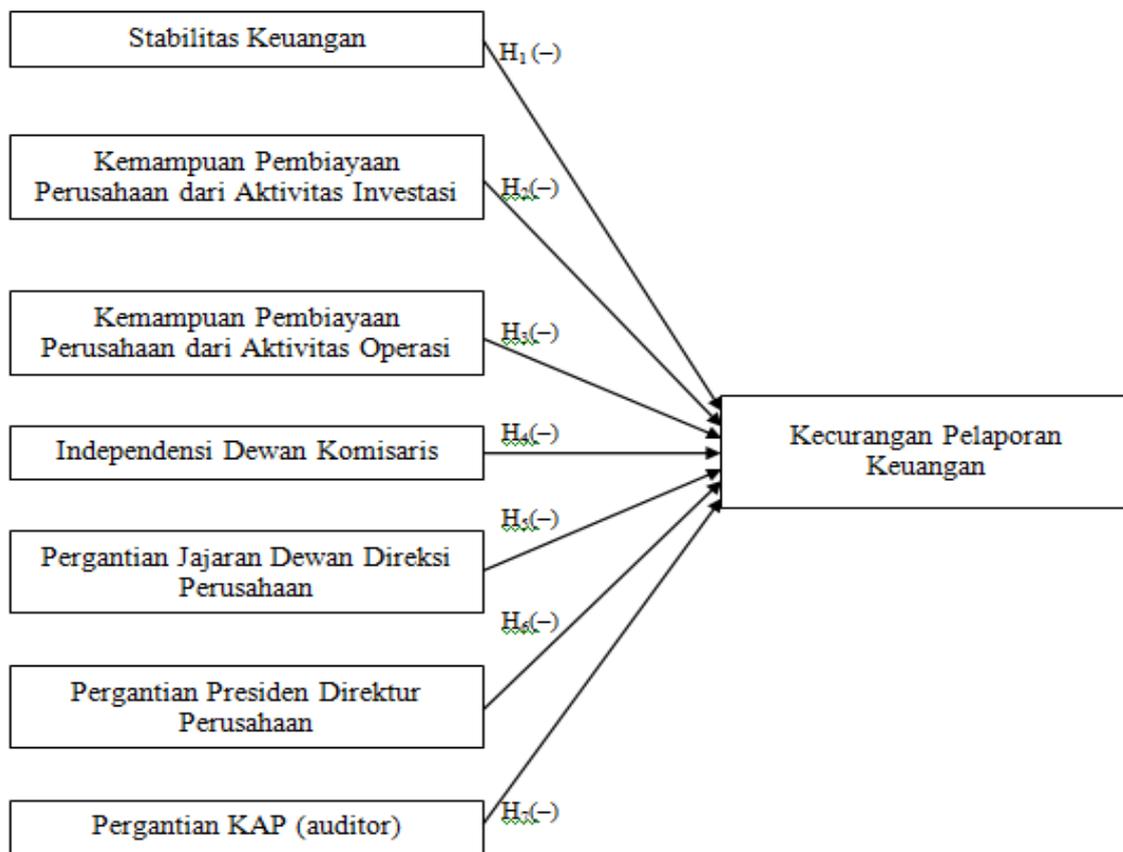
Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Amin Widjaja (2011a) kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya (Rini & Achmad, 2012). Sedangkan menurut ACFE (2002), organisasi terbesar anti-*fraud* di dunia, kecurangan adalah “*the use of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or asset*”. Yang dimaksud dalam definisi tersebut, kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian ini

Hipotesis Penelitian

Faktor Risiko Tekanan

Menurut *SAS No.99* (2002) terdapat empat tipe umum dari faktor risiko tekanan yang dapat mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini adalah *financial stability, external pressure, managers personal financial situations, and meeting financial targets*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan tiga proksi variabel untuk faktor risiko tekanan. Ketiga proksi variabel tersebut adalah rasio pertumbuhan aset untuk proksi stabilitas keuangan dan rasio arus kas bebas operasi dan investasi untuk proksi kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi dan investasi.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99* (2002), manajer seringkali menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan, atau profitabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi tempat beroperasinya entitas. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik (Skousen et al., 2009).

Perusahaan dapat memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan prospek perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin besar, hal ini dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mengalokasikan dana yang ingin diinvestasikannya, maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin agar dapat menarik para investor (Sari & Lestari, 2020). Oleh karena itu, rasio pertumbuhan aset dijadikan sebagai variabel proksi yang berkaitan dengan stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa cepatnya pertumbuhan aset suatu perusahaan mengindikasikan probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

Salah satu tekanan yang dialami manajemen adalah ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil atau memburuk, misalnya pertumbuhan asetnya berada dibawah rata-rata industri atau mengalami penurunan. Ketika pertumbuhan aset suatu perusahaan mengalami penurunan atau tidak stabil, tekanan yang dialami manajemen akan meningkat sehingga besar kemungkinan mereka akan melakukan kecurangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil. Sebaliknya, ketika pertumbuhan aset suatu

perusahaan stabil atau bahkan naik, maka tekanan yang dialami manajemen akan berkurang sehingga kecil kemungkinan melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan Pembiayaan Perusahaan dari Aktivitas Operasi dan Investasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan seringkali mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kemampuan dalam memenuhi persyaratan listing, pembayaran hutang, atau memenuhi persyaratan hutang (Skousen et al., 2009). Manajer merasakan adanya tekanan sebagai akibat dari kebutuhan dalam mendapatkan tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Sebagai contoh, pendanaan eksternal digunakan untuk meningkatkan biaya riset dan pengembangan atau untuk perluasan pabrik dan fasilitas produksi.

Perusahaan akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya apabila perusahaan tersebut memiliki rasio arus kas bebas berlebih karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk dengan rasio arus kas bebas yang tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio arus kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

Skousen et al. (2009) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya kewajiban pada pihak ketiga yang merupakan tekanan dari eksternal perusahaan. Kenaikan jumlah utang dalam jumlah besar dapat mendorong terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki rasio arus kas bebas yang tinggi, artinya kemampuan pembiayaan perusahaan tersebut tinggi untuk mendanai semua kebutuhan operasi dan investasi perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya perusahaan dengan rasio arus kas bebas rendah, berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk mendanai kebutuhan operasi dan investasi perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajemen tertekan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal lainnya, sehingga probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan. Permintaan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari operasi dan kegiatan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H2: Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.
- H3: Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor Risiko Kesempatan

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99* (2002) terdapat tiga tipe umum dari faktor risiko kesempatan pada kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan tiga proksi variabel untuk faktor risiko kesempatan dalam kecurangan pelaporan keuangan. Ketiga proksi variabel tersebut adalah rasio dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total dewan komisaris untuk proksi independensi dewan komisaris, jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan sebagai proksi pergantian jajaran dewan direksi perusahaan, dan dummy diberi kode 1 jika CEO keluar dari perusahaan pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak untuk proksi pergantian presiden direktur perusahaan.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*PSA No.70*, 2001). Praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, variabel independensi dewan komisaris dimasukkan sebagai proksi variabel yang berhubungan dengan efektivitas pengawasan kecurangan pelaporan keuangan.

Dewan komisaris ini bertindak sebagai seseorang yang independen yang tidak memiliki hubungan dengan direktur, manajer, pemegang saham, maupun pihak yang lainnya. Sehingga diharapkan peranannya di dalam perusahaan akan meminimalkan tindakan

kecurangan yang terjadi dengan menjalankan tugas pengawasannya secara efektif. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik (Wijayani Ratna, 2014). Tanggung jawab lainnya adalah memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan risiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Wijayani Ratna, 2014). Dengan keberadaan komisaris independen ini, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan diharapkan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah *fraud*.

Semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga kesempatan yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan semakin kecil. Sebaliknya semakin sedikit dewan komisaris independen dalam perusahaan, efektivitas pengawasan perusahaan akan berkurang sehingga kesempatan yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Jajaran Dewan Direksi Perusahaan dan Pergantian Presiden Direktur Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

SAS No.99 (2002) menyatakan bahwa struktur organisasi yang sangat kompleks atau tidak stabil dapat ditunjukkan dengan tingginya perputaran manajemen senior, penasihat atau anggota dewan lain. Dengan demikian mengikuti studi sebelumnya oleh Skousen et al. (2009), peneliti memasukkan proksi variabel pergantian dalam jajaran dewan direksi dan

pergantian presiden direktur sebagai variabel proksi yang berkaitan dengan kompleksitas struktur organisasi.

Perusahaan dengan semakin banyaknya pergantian dewan direksi dan presiden direktur, mereka tidak memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu sebentar sehingga semakin kecil kemungkinan melakukan kecurangan. Sebaliknya semakin sedikit pergantian dewan direksi dan presiden direktur, mereka memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu yang lama sehingga semakin besar kemungkinan melakukan kecurangan. Hasil penelitian Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa pergantian jajaran dewan direksi dan pergantian presiden direktur berpengaruh negatif signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H5: Pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.
- H6: Pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor Risiko Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari segitiga kecurangan dan yang paling sulit untuk diukur (Skousen et al., 2009). Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba (Sari & Lestari, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk faktor risiko rasionalisasi dalam kecurangan pelaporan keuangan, peneliti menyertakan variabel dummy diberi kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan KAP pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan dan kode 0 jika tidak melakukan perpindahan KAP untuk proksi pergantian KAP.

Pengaruh Pergantian KAP terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Seorang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan (klien yang memberi penugasan). Kewajiban auditor independen adalah mengeluarkan laporan audit atas laporan keuangan klien dalam suatu periode yang berisi suatu pendapat atas pemeriksaan yang telah dilakukan. Auditor independen juga berfungsi sebagai pengawas untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Hubungan antara auditor dan manajer menunjukkan rasionalisasi manajemen perusahaan. *PSA No.70* (2001) menyatakan bahwa

adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor mengindikasikan adanya tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Seringkali klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Dalam situasi seperti inilah, peran independensi auditor sangat diperlukan. Jika KAP memenuhi kehendak klien, maka dia telah melanggar standar dan kode etik auditor, jika sebaliknya maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor tersebut diberhentikan dari penugasan dan biasanya klien akan berpindah ke Kantor Akuntan Publik yang lain.

Apabila auditor yang mengaudit tidak memberikan opini yang baik maka akan ada kecenderungan dari pihak perusahaan untuk melakukan pergantian auditor sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pergantian KAP atau auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) membuktikan bahwa ketika pergantian KAP tinggi, maka kecurangan pelaporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sekaran, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penggunaan tahun 2016– 2019 adalah untuk keterbaruan data. Untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, populasi diambil dari daftar sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Sampel adalah bagian populasi yang akan mewakili untuk diteliti (Sekaran, 2007). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan karena melakukan berbagai jenis pelanggaran pada tahun 2016-2019. Sedangkan data perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2016-2019 dengan melakukan pasangan secara *purposive sampling* dengan perusahaan yang melakukan kecurangan.

Teknik Analisis Data

Model Regresi Logistik

Pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik karena untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Regresi logistik (logit) dipilih karena dalam penelitian ini variabel dependennya merupakan variabel yang berbentuk skala ordinal (Ghozali, 2005). Uji asumsi klasik di dalam penelitian ini tidak dapat dipenuhi dikarenakan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nomina (non-metrik), maka asumsi normalitas multivariat tidak akan dapat dipenuhi. Penyimpangan dari asumsi normalitas multivariat mempengaruhi signifikansi uji statistik dan ketepatan klasifikasi (Ghozali, 2005).

Model logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = \beta + \beta_1 ACHANGE_{it} + \beta_2 FREEC_{it} + \beta_3 FINANCE_{it} + \beta_4 BDOUIT_{it} + \beta_5 TRN_{it} + \beta_6 CEO_{TRN}_{it} + \beta_7 AUDSWITCH_{it} + e$$

Keterangan:

| | | |
|---------------------|---|--|
| <i>Fraud</i> | = | Dummy variabel kecurangan pelaporan keuangan perusahaan i pada waktu t |
| <i>ACHANGE it</i> | = | Rasio pertumbuhan aset perusahaan i pada waktu t |
| <i>FREEC it</i> | = | Rasio arus kas bebas operasi perusahaan i pada waktu t |
| <i>FINANCE it</i> | = | Rasio arus kas bebas investasi perusahaan i pada waktu t |
| <i>BDOUIT it</i> | = | Independensi dewan komisaris perusahaan i pada waktu t |
| <i>TRN it</i> | = | Pergantian dalam jajaran dewan direksi perusahaan i pada waktu t |
| <i>CEO TRN it</i> | = | Pergantian presiden direktur perusahaan i pada waktu t |
| <i>AUDSWITCH it</i> | = | Pergantian KAP perusahaan i pada waktu t |
| <i>e</i> | = | Error |

Pengujian Hipotesis

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai $p\text{-Wald} > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai $p\text{-Wald} < 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2005). Ringkasan statistik deskriptif untuk proksi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

| Variabel | <i>Fraud</i> (N = 49) | | <i>Non Fraud</i> (N = 57) | |
|----------|-----------------------|----------------|---------------------------|----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Mean | Std. Deviation |
| Achange | 0.10 | 0.40 | 0.03 | 1.22 |
| Freec | -0.04 | 0.20 | -0.02 | 1.12 |
| Finance | -2.02 | 14.94 | 0.14 | 1.51 |
| Bdout | 0.39 | 0.11 | 0.42 | 0.11 |
| Trn | 1.73 | 1.77 | 1.26 | 1.45 |

Rata-rata stabilitas keuangan (ACHANGE) yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset adalah sebesar 0,10 untuk perusahaan *fraud* dan 0,03 untuk perusahaan non *fraud*, artinya rata-rata pertumbuhan aset perusahaan yang menjadi sampel lebih tinggi perusahaan *fraud* daripada non *fraud*. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset terdistribusi tidak merata.

Rata-rata kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi (FREEC) yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas operasi adalah sebesar -0,04 untuk perusahaan *fraud* dan -0,02 untuk perusahaan non *fraud*. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas operasi terdistribusi tidak merata.

Rata-rata kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi (FINANCE) yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas investasi adalah sebesar -2,02 untuk perusahaan *fraud* dan 0,14 untuk perusahaan non *fraud*. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas investasi terdistribusi tidak merata.

Rata-rata independensi dewan komisaris (BDOUT) yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen adalah sebesar 0,39 untuk perusahaan *fraud* dan 0,42 untuk perusahaan non *fraud*. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data independensi dewan komisaris yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen terdistribusi merata.

Rata-rata pergantian jajaran dewan direksi perusahaan (TRN) yang diproksikan dengan jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan adalah sebesar 1,73 untuk perusahaan *fraud* dan 1,26 untuk perusahaan non *fraud*, artinya lebih tinggi jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan pada perusahaan *fraud* daripada non *fraud*. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data pergantian jajaran dewan direksi perusahaan yang diproksikan dengan jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan terdistribusi tidak merata.

Penelitian ini memiliki tiga variabel dummy, yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen, pergantian presiden direktur perusahaan dan pergantian KAP sebagai variabel independen. Distribusi frekuensi untuk ketiga variabel dummy tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi

| Variabel | Keterangan | Frekuensi | Persentasi |
|---|---|-----------|------------|
| Kecurangan Pelaporan Keuangan (FRAUD) | • <i>Fraud</i> | 49 | 46,2 |
| | • <i>Non Fraud</i> | 57 | 53,8 |
| Pergantian Presiden Direktur Perusahaan (CEO_TRN) | • CEO keluar dari perusahaan 2 tahun sebelum <i>fraud</i> | 37 | 34,9 |
| | • CEO tidak keluar dari perusahaan 2 tahun sebelum <i>fraud</i> | 69 | 65,1 |
| Pergantian KAP (AUDSWITCH) | • Perusahaan melakukan perpindahan KAP | 39 | 36,8 |
| | • Perusahaan tidak melakukan perpindahan KAP | 67 | 63,2 |

Sumber: Hasil pengumpulan data (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan sebanyak 49 perusahaan atau 46,2%, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan sebanyak 57 perusahaan atau 53,8%.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah perusahaan dengan CEO keluar dari perusahaan selama periode 2 tahun sebelum *fraud* sebanyak 37 perusahaan atau 34,9%, sedangkan jumlah perusahaan dengan CEO yang tidak keluar dari perusahaan selama periode 2 tahun sebelum *fraud* sebanyak 69 perusahaan atau 65,1%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa

perusahaan yang CEO nya tidak keluar dari perusahaan lebih banyak daripada perusahaan yang CEO nya keluar dari perusahaan selama periode 2 tahun sebelum *fraud*.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah perusahaan yang melakukan perpindahan KAP selama periode 2 tahun sebelum *fraud* sebanyak 39 perusahaan atau 36,8 %, sedangkan jumlah perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP selama periode 2 tahun sebelum *fraud* sebanyak 67 perusahaan atau 63,2 %. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP lebih banyak daripada perusahaan yang melakukan perpindahan KAP selama periode 2 tahun sebelum *fraud*.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 1,552 | 8 | ,992 |

Berdasarkan hasil output model regresi logistik pada tabel 4.3 diatas, nilai *Chi Square* yang diperoleh dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 1,552 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,992 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, sehingga mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* dimana jika terjadi penurunan dalam nilai *-2 Log Likelihood* pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik. Hasil perhitungan nilai *-2 Log Likelihood* pada blok pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 seperti berikut:

Tabel 4.4

Uji -2 Log Likelihood pada Blok Pertama

Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
| | | | Constant |
| Step | 1 | 146,343 | -,151 |
| 0 | 2 | 146,343 | -,151 |

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 146,343
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.5

Uji -2 Log Likelihood pada Blok Kedua

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 130,532 ^a | ,139 | ,185 |

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dari hasil perhitungan nilai -2 Log Likelihood pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa nilai blok pertama (block number=0) adalah 146,343 dan nilai -2 Log Likelihood pada blok kedua (block number=1) terjadi penurunan yaitu nilainya sebesar 130,532. Dengan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik.

Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2005). Nagelkerke's R² Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Tabel 4.6 berikut akan menunjukkan nilai Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square.

Tabel 4.6*Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square***Model Summary**

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 130,532 ^a | ,139 | ,185 |

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,139. Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,185 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Klasifikasi 2x2

Uji klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji klasifikasi 2x2 dapat dilihat dari tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7**Tabel Klasifikasi 2x2****Classification Table^a**

| Observed | | Predicted | | |
|----------|--------------------|-----------|------|--------------------|
| | | Fraud | | Percentage Correct |
| | | ,00 | 1,00 | |
| Step 1 | Fraud | ,00 | | |
| | | 41 | 16 | 71,9 |
| | | 18 | 31 | 63,3 |
| | Overall Percentage | | | 67,9 |

a. The cut value is ,500

Menurut prediksi, perusahaan yang melakukan tindak kecurangan (1) adalah 49 perusahaan, hasil observasi berdasarkan tabel 4.7 hanya 31 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasi adalah 63,3%. Untuk perusahaan yang tidak melakukan tindak kecurangan (0), menurut prediksi adalah 57 perusahaan, hasil observasi berdasarkan tabel 4.7 hanya 41 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasi adalah 71,9%. Dengan demikian secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 67,9%.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik karena untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian regresi logistik akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipotesis | Variabel | Beta | p-Wald | Diterima/ditolak |
|-----------|-----------|--------|--------|------------------|
| H1 | ACHANGE | -.033 | .893 | Ditolak |
| H2 | FREEC | -1.071 | .433 | Ditolak |
| H3 | FINANCE | -.069 | .676 | Ditolak |
| H4 | BDOUT | -2.087 | .284 | Ditolak |
| H5 | TRN | -.293 | .042 | Diterima |
| H6 | CEO_TRN | -1.318 | .013 | Diterima |
| H7 | AUDSWITCH | -.923 | .040 | Diterima |
| Constant | | 0.976 | .255 | |

Dari hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 diatas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut

$$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = 0,976 - 0,033ACHANGE - 1,071 FREEC - 0,069 FINANCE - 2,087BDOUT - 0,293TRN - 1,318CEO TRN - 0,923 AUDSWITCH + e$$

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial stabilitas keuangan (ACHANGE) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,893 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 1 yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah ditolak.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi (FREEC) mempunyai nilai p-Wald sebesar

0,433 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah ditolak.

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi (FINANCE) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,676 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah ditolak.

Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial independensi dewan komisaris (BDOOUT) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,284 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 4 yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah ditolak.

Uji Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial pergantian jajaran dewan direksi perusahaan (TRN) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 5 yang menyatakan bahwa pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah diterima.

Uji Hipotesis 6

Hipotesis 6 menyatakan bahwa pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial pergantian presiden direktur perusahaan (CEO_TRN) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 6 yang menyatakan bahwa pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah diterima.

Uji Hipotesis 7

Hipotesis 7 menyatakan bahwa pergantian KAP perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial pergantian KAP perusahaan (AUDSWITCH) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 7 yang menyatakan bahwa pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena baik perusahaan *fraud* maupun yang tidak *fraud*, pertumbuhan asetnya sama-sama kecil, artinya bahwa kekayaan aset yang dimiliki perusahaan cenderung stabil. Rasio pertumbuhan aset dalam penelitian ini tidak bisa mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, mungkin kondisi keuangan perusahaan yang lainnya yang bisa mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan.
2. Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian dalam penelitian ini, rasio arus kas bebas operasi tidak mampu menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang *fraud* maupun yang tidak *fraud* sama-sama memiliki rasio arus kas bebas operasi negatif .
3. Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena baik perusahaan *fraud* maupun tidak *fraud* memiliki rasio arus kas bebas investasi yang hampir sama nilainya, sehingga tidak mampu menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan.
4. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak, sama-sama memiliki dewan komisaris independen yang sama jumlahnya, sehingga jumlah anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin sedikit pergantian dewan direksi, mereka memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu yang lama sehingga semakin besar kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.
6. Pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang CEO nya tidak keluar dari perusahaan lebih banyak daripada perusahaan yang CEO nya keluar dari perusahaan selama periode 2 tahun sebelum *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin sedikit pergantian presiden direktur, mereka memiliki kekuatan lebih

dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu yang lama sehingga semakin besar kemungkinan melakukan kecurangan.

7. Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP lebih banyak daripada perusahaan yang melakukan perpindahan KAP selama periode 2 tahun sebelum *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin jarang perusahaan melakukan pergantian KAP, maka akan semakin baik kemampuan KAP dalam mendeteksi kemungkinan melakukan kecurangan.

Keterbatasan dan Saran

1. Sampel perusahaan yang melakukan kecurangan masih sedikit dan hanya terbatas pada perusahaan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.
2. Variabel proksi dari *fraud triangle* yang digunakan dalam penelitian ini belum bisa menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, yaitu proksi pertumbuhan aset, rasio arus kas bebas operasi dan investasi, dan dewan komisaris independen.
3. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu stabilitas keuangan, kemampuan pembiayaan perusahaan, independensi dewan komisaris, pergantian jajaran dewan direksi perusahaan, pergantian presiden direktur perusahaan, pergantian KAP hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebesar 18,5%.

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu ditambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang agar didapat hasil yang lebih akurat dan maksimal. Selain itu mencoba membandingkannya dengan perusahaan non keuangan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif dan berkembang.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menentukan variabel proksi dari *fraud triangle* yang dapat menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, mungkin bisa diganti dengan proksi lain yang lebih relevan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dependen yang lain sebagai pengukur dari kecurangan pelaporan keuangan. Variabel dependen lain mungkin dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2002). *Report to Nation*. [Http://Marketplace.Cfenet.Com/Download.Asp](http://Marketplace.Cfenet.Com/Download.Asp).
- Cressey, D. . (1953). *Other People's Money*. NJ: Patterson Smith.
- Dunn, P. (2004). *Journal of Management*, 30, 397–412.
- Gagola, S. A. (2011). *Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70*. (2001).
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–30.
- Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sekaran, U. (2007). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Statement of Auditing Standards (SAS) No.99*. (2002).
- Suratman Hadi Priyano. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Parameter*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.37751/parameter.v2i1.8>
- Wijayani Ratna, D. (2014). *Analisa Fraud Triangle untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Universitas Diponegoro.